

# Sepatu Barong dalam “Corona Yudha”

Inty Nahari

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: [intynahari@unesa.ac.id](mailto:intynahari@unesa.ac.id)

## Abstrak

Sepatu barong dalam “Corona Yudha” didasari adanya wabah Covid-19 secara global. Pandemi mengubah kebiasaan masyarakat menjadi tatanan kehidupan baru. Pandemi atau orang Jawa menyebut pagebluk, diyakini sebagai sebuah malapetaka. Mala dalam bahasa Jawa berarti kotor secara fisik dan moral. Mala dapat juga berarti penyakit. Oleh karena itu malapetaka yang identik dengan bencana atau wabah penyakit hanya bisa disembuhkan lewat penanganan non medis. Di beberapa daerah di Jawa Timur penanganan non medis terhadap pagebluk dilakukan dengan menggelar tradisi barongan. Penggunaan simbol barongan diharapkan dapat mengusir penyakit atau pandemik Covid-19. Inovasi dari karya ini adalah penggunaan kayu cangkkring dan kulit sapi, serta pom-pom dari benang wol. Manfaat karya ini adalah sebagai pengingat ajaran leluhur, ajaran kebaikan dalam menjalankan kehidupan. Rancangan proses penciptaan karya melalui pentahapan: penentuan tema, studi empiris, studi literatur, menentukan judul, menentukan gambar yang diangkat, menentukan bentuk, menentukan warna, membuat sketsa karya, menentukan bahan dan teknik, pembuatan karya (memotong, memahat, mengecat), menggabungkan karya, dan finishing. Hasil akhir karya ini adalah sepasang sepatu futuristik dengan ide barongan dengan tema “Corona Yudha”.

**Kata kunci:** barongan, corona yudha, sepatu barong

## *Barong Shoes in "Corona Yudha"*

### *Abstract*

*The barong shoes in "Corona Yudha" are based on the global Covid-19 outbreak. Pandemics change people's habits into new life orders. Pandemic or the Javanese call pagebluk, it is believed to be a catastrophe. Mala in Javanese means physically and morally dirty. Mala can also mean disease. Therefore, calamity which is identical to disaster or disease outbreak can only be cured through non-medical treatment. In several areas in East Java, non-medical treatment of pagebluk is carried out by holding the barongan tradition. The use of the barongan symbol is expected to ward off the disease or the Covid-19 pandemic. The innovation of this work is the use of cangkkring wood and cowhide, as well as pom-poms made of wool. The benefit of this work is as a reminder of ancestral teachings, the teachings of goodness in living life. The design of the process of creating a work through stages: determining the theme, empirical study, literature study, determining the title, determining the image raised, determining the shape, determining the color, making a sketch of the work, determining the materials and techniques, making works (cutting, sculpting, painting), combining works, and finishing. The final result of this work is a pair of futuristic shoes with a barongan idea with the theme "Corona Yudha".*

**Keywords:** barongan, corona yudha, barong shoes

## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 mengubah kebiasaan masyarakat menjadi tatanan kehidupan baru. Pandemi atau orang Jawa menyebut pagebluk, diyakini sebagai sebuah malapetaka. Mala dalam bahasa Jawa berarti kotor secara fisik dan moral. Mala dapat juga berarti penyakit. Oleh karena itu malapetaka yang identik dengan bencana atau wabah penyakit hanya bisa disembuhkan lewat penanganan non medis.

Di beberapa daerah di Jawa Timur penanganan non medis terhadap pagebluk dilakukan dengan menggelar tradisi barongan <https://travel.tempo.co/read/1098956/ritual-tolak-bala-barong-ider-bumi-banyuwangi-pikat-10-ribu-turis>. Bentuk barongan yang umum digunakan masyarakat adalah naga. Naga di yakini sebagai lambang kebenaran, keberuntungan, kebaikan, kekuatan, dan kemakmuran. Oleh karena itu penggunaan simbol naga diharapkan dapat mengusir pagebluk Covid-19. Salah satu binatang yang juga memiliki karakter yang sama dengan naga adalah gurdo. Gurdo merupakan sebuah simbol kekuatan dalam membela kebenaran.

Berdasarkan paparan tersebut muncullah ide menggabungkan unsur simbol naga dan gurdo sebagai sepatu barong, dua simbol kekuatan dalam mengatasi Covid-19. Dua kekuatan bumi dan langit yang dalam masyarakat Jawa diyakini sebagai kekuatan bapak dan ibu adalah sebuah kekuatan yang bisa menyelamatkan tatanan kehidupan manusia. Aktualisasi ide tersebut memberikan gambaran untuk selalu

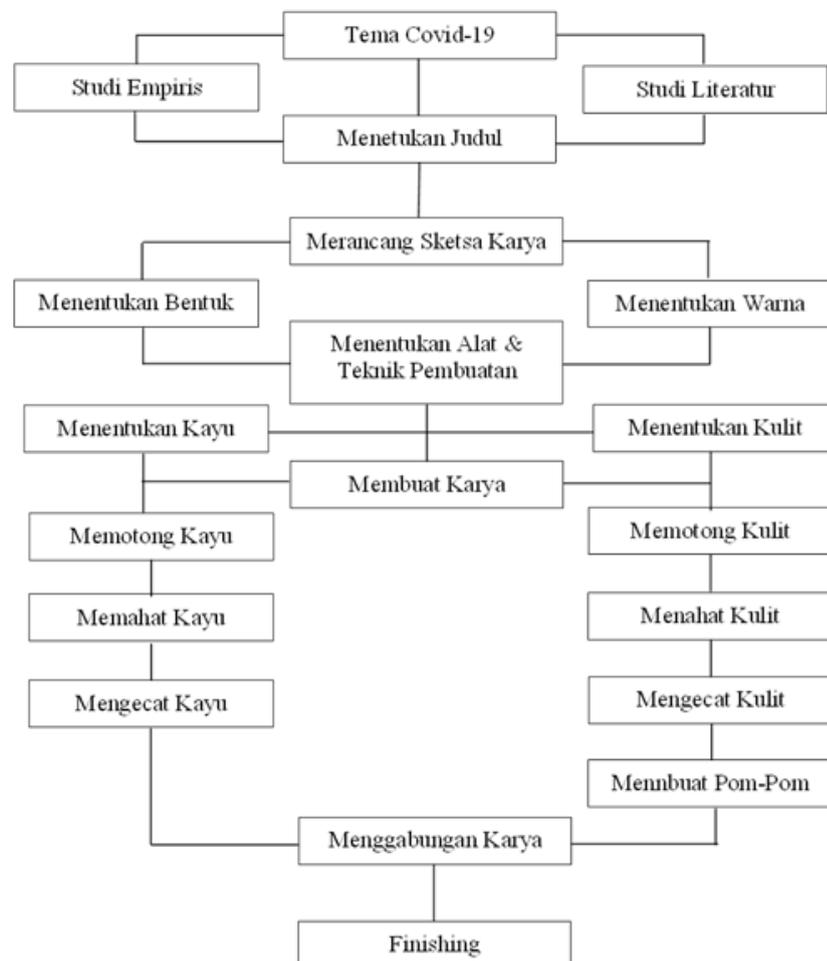
ingat ibu pertiwi dan bapak angkasa dimanapun melangkah sebagai sebuah pijakan kehidupan. Sepatu dengan ide barong yang secara visual merupakan perpaduan bentuk *bangkiak* dan sepatu *boot* merupakan perpaduan fungsi alas kaki yang berbeda. *Bangkiak* adalah sandal khas Jawa yang terbuat dari kayu sebuah simbol pengingat manusia akan asal usulnya atau hukum sebab akibat. Sedangkan sepatu *boot* merupakan sepatu yang membungkus kaki hingga di bawah lutut yang berfungsi sebagai pengaman kaki. Penggabungan bentuk *bangkiak* dan sepatu *boot* memberikan pesan agar hidup selamat, ingatlah hukum sebab akibat.

Inovasi dari karya ini adalah menggabungkan dua simbol kebaikan dan kekuatan warisan leluhur agar hidup selamat, damai, sejahtera yang diramu menjadi sepasang sepatu berbentuk barongan berbahan kayu cangkring dan kulit sapi. Kayu cangkring dan kulit sapi sebagai bahan sepatu dengan tema “Corona Yudha” di dasari banyaknya kayu cangkring yang kurang termanfaatkan dan banyaknya pengrajin kendang yang tutup karena adanya wabah Covid-19 secara global <https://blitarkota.go.id/index.php/id/berita/produksi-kendang-djimbe-sentul-kota-blitar-turun-akibat-virus-corona>.

Hasil akhir karya ini adalah sepasang sepatu futuristik dengan ide barongan dengan tema “Corona Yudha” sebagai pengingat ajaran leluhur, ajaran kebaikan dalam menjalankan kehidupan. Corona akan hilang apabila dalam setiap langkah kehidupan selalu dilandasi dengan jiwa dan raga yang bersih.

## METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan yang digunakan pada karya seni Sepatu Barong dalam “Corona Yudha” mengacu pada metode penciptaan seni kriya menurut Sp. Gustami. Metode penciptaan ini meliputi 3 (tiga) tahap, yaitu tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, 2004: 29-32). Rancangan proses penciptaan karya melalui pentahapan penentuan tema, studi empiris, studi literatur, menentukan judul, menentukan gambar yang di angkat, menentukan bentuk, menentukan warna, membuat sketsa karya, menentukan bahan dan teknik pembuatan, pembuatan karya (memotong, memahat, mengecat), menggabungkan karya, dan finishing.



Gambar 1. Alur Pembuatan Karya.  
(Sumber: Inty Nahari, 2020)

## KONSEP PENCIPTAAN

Karya seni erat kaitannya dengan keindahan yang dapat dinikmati secara batin dan indrawi. Sumardjo dalam teori estetika mengatakan bahwa karya seni yang indah jika menyenangkan indrawi dan menggembirakan batin (Sumardjo, 2000:156-157). Sementara itu Parker dalam Kartiko menyatakan terdapat 6 (enam) asas dalam mengkaji bentuk estetis karya seni (Kartika, 2007:67-68), yaitu:

1. *The Principle of Organic Unity* (Asas Kesatuan/Utuh)

Terdapat hubungan hubungan timbal balik di antara unsur-unsur karya seni.

2. *The Principle of Theme* (Asas Tema)

Tiap karya seni memiliki ide dan peran yang unggul. Baik itu warna, bentuk, tekstur, dan motif yang menjadi pusat perhatian karya.

3. *The Principle of Thematic Variation* (Asas Variasi menurut Tema)

Tema harus selalu ada pada setiap karya seni dan memiliki variasi tema agar tidak monoton dan membosankan.

4. *The Principle of Balance* (Asas Keseimbangan)

Keseimbangan merupakan kesamaan dari unsur yang berbeda. Kesamaan dari nilai yang berbeda akan menimbulkan keseimbangan estetis.

5. *The Principle of Evolution* (Asas Perkembangan)

Bagian awal dari sebuah karya menentukan bagian selanjutnya dan memberikan makna secara keseluruhan.

6. *The Principle of Hierarchy* (Asas Tata Jenjang)

Asas yang menyusun unsur-unsur karya seni sesuai tema

Teori estetika digunakan sebagai alat untuk menganalisis data acuan maupun referensi, yang diaplikasikan dalam sepatu barong. Aplikasi karya di dahului dengan penentuan tema melalui pengamatan internet, membaca buku, dan melihat secara langsung bentuk-bentuk sepatu dan barongan. Proses ini di lanjutkan dengan pemahaman teori dan eksplorasi kayu cangkring dan kulit sapi yang digunakan sebagai sepatu barong. Proses berikutnya yaitu perancangan dengan menuangkan ide ke dalam sketsa dan gambar kerja sebagai acuan bentuk pada proses perwujudan karya. Perwujudan karya dikerjakan sesuai dengan gambar kerja dan di evaluasi sesuai hasil karya.

## PROSES PENCIPTAAN

Pada karya berjudul Sepatu Barong dalam “Corona Yudha” diperlukan 2 meter kayu cangkring berdiameter 20 cm dan kulit sapi ukuran 1 meter persegi. Teknik yang digunakan adalah memotong, memahat, dan mengecat dengan langkah sebagai berikut:

a. Menyiapkan alat dan bahan

Peralatan yang diperlukan untuk membuat sepatu barongan adalah:

1. Gergaji kayu
2. Gergaji kulit
3. Tatah kayu
4. Tatah kulit
5. Gunting kertas
6. Penggaris
7. Kuas
8. Pensil
9. Spidol

Bahan yang diperlukan sebagai berikut:

1. Kulit cangkring
2. Kulit sapi
3. Benang wol
4. Kertas roti
5. Cat akrilik
6. Cat tembok
7. Clear

b. Pembuatan desain

Desain sepatu barong dibuat dari kombinasi bentuk gurdo pada bagian kepala dan naga pada bagian badan dan ekor. Bagian kepala menggunakan mahkota yang membawa gulungan lontar bertuliskan huruf Jawa. Kepala barong berambut putih dari rambut ekor kuda dengan menggigit pom-pom dari benang wol sebagai simbol corona. Badan barong bersisik seperti naga dan berkaki.

c. Pemotongan Kayu Cangkring

Kayu cangkring dipotong dan dibentuk sesuai desain kepala gurdo. Bagian depan dipotong sebagai paruh, bagian atas sebagai detail kepala gurdo, bagian belakang sebagai tempat kaki, dan bagian bawah sebagai *heel* atau alas sepatu.

d. Pemahatan Kayu Cangkring

Kayu yang sudah dipotong dipahat dengan detail sebagai berikut: mata menatap lurus ke depan dengan paruh terbuka dengan gigi-gigi yang runcing serta sepasang taring pada bagian samping atas dan bawah geraham. Bulu bagian atas kepala burung bersisik dengan bagian dalam kepala berlubang sebagai tempat kaki. *Heel* alas sepatu diukir berbentuk gulungan.

e. Pemberian Dasar Warna Kayu

Kayu yang sudah dipahat selanjutnya di cat warna putih guna menutup pori-pori kayu. Cat yang sudah mengering diampelas untuk meratakan permukaan kayu dan selanjutnya di cat warna hitam sebagai warna dasar kayu.

f. Pengecatan Kayu

Kepala gurdo selanjutnya diwarnai sesuai desain. Kepala berwarna dasar abu-abu dengan bulu berwarna hijau dan ujung bulu berwarna emas. Mulut dan gigi berwarna krem, paruh dan geraham berwarna merah, serta ujung paruh berwarna emas. Mata berwarna dasar krem dengan detail kombinasi warna hitam dan merah yang memberikan kesan menatap lurus ke depan sebagai bentuk kewaspadaan. *Heel* sepatu berwarna abu-abu dengan alas kaki kombinasi warna krem dan orange.

g. Pemotongan Motif

Desain untuk bahan kulit di desain pada kertas roti untuk memudahkan proses penjiplakan, yaitu bagian mahkota dan sayap gurdo, badan dan ekor bersisik, serta kaki. Desain yang sudah jadi selanjutnya dipotong sesuai siluet dan detail motif.

h. Penataan Kulit

Detail kulit di pahat atau di tatah mengikuti bagian-bagian sepatu dan motif kulit.

i. Pengecatan Kulit

Kulit yang sudah dipahat kemudian di cat sesuai desain. Warna dasar kulit adalah krem dengan detail bulu berwarna abu-abu dengan sentuhan warna hitam. Mahkota menggunakan gradasi warna merah dengan detail hiasan menggunakan warna biru, merah tua, dan emas. Sebagai warna akhir yang menyatukan mahkota dengan gurdo digunakan warna hijau dan emas yang melingkar sesuai bentuk kepala.

Bagian kepala, badan, dan mahkota untuk selanjutnya disatukan menjadi satu kesatuan yang utuh dalam bentuk sepatu barong.

## HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA

Berdasarkan hasil karya seni berupa sepatu barong dengan tema “Corona Yudha” dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Tampak Depan

Bagian depan sepatu nampak kepala barong sebagai sosok gurdo berambut putih dari bulu kuda mencerminkan kematangan usia. Mahkota merupakan simbol kekuatan dan kemegahan. Sayap yang terbuka menggambarkan kejayaan. Gulungan huruf Jawa *hanacaraka* simbol pesan leluhur. Mulut terbuka menggigit pom-pom dari benang wol yang lepas saat sepatu di kenakan dan di hentakkan merupakan simbol corona. Sosok barongan tersebut merupakan gambaran pesan kembali pada ajaran leluhur pada setiap langkah kehidupan yang bersih secara lahir dan batin maka corona akan hilang, musnah dari muka bumi.

Warna hijau simbol pertumbuhan memberikan makna bahwa aktifitas tetap berjalan, untuk itu harus hidup secara damai berdampingan dengan corona. Warna abu-abu merupakan warna yang tidak jelas antara hitam dan putih memberikan pesan corona yang tidak bisa diprediksi, sehingga harus waspada dengan menjaga kebersihan, menjaga jarak dan memperhatikan protokol kesehatan. Warna biru simbol air yang jernih dan sejuk mengandung pesan ajakan untuk selalu berfikir positif sehingga imun tubuh selalu meningkat. Warna merah memberikan pesan selalu semangat bahwa pandemik akan cepat berlalu.



Gambar 2. Sepatu Barong Tampak Depan  
(Sumber: Inty Nahari, 2020)

b. Tampak Samping

Tampak samping tampak badan, ekor dan kaki naga bersisik hitam, putih dan abu-abu sebagai simbol kebaikan dan keburukan yang melekat pada diri manusia. Sesuatu yang berasal dari tanah akan kembali ke tanah. Cakar naga menggambarkan dimanapun melangkah harus ingat ibu pertiwi yang telah memberikan kehidupan.



Gambar 3. Sepatu Barong Tampak Samping  
(Sumber: Inty Nahari, 2020)

### c. Tampak Belakang

Pada bagian belakang nampak mahkota dengan kobaran api sebagai pesan covid-19 dapat ditumpas dengan hati dan pikiran yang jernih. Pada bagian belakang nampak alas kaki dengan *hell* 5 cm dengan alas kaki berwarna putih menggambarkan langkah yang bersih akan mencapai kejayaan dan keagungan.



Gambar 4. Sepatu Barong Tampak Belakang  
(Sumber: Inty Nahari, 2020)

Sepatu barong ini merupakan karya seni yang memiliki nilai estetis, perpaduan antara bentuk *bangkiak* (sandal jawa) dan sepatu *boot* dengan ide barongan yang merupakan perpaduan simbol naga dan gurdo. Jika dilihat dari depan, samping, dan belakang nampak barongan bermahkota dengan warna pop simbol kedinamisan. Sementara itu secara material, sepatu terbuat dari kayu cangkring dan kulit sapi agar dapat dijadikan pustek sebuah karya sepatu.

### SIMPULAN

Sepatu barong dalam “Corona Yudha” dibuat melalui olah rasa dan cipta yang diwujudkan dalam karya seni berupa sepatu. Sebuah karya yang di latarbelakangi luapan kegelisahan pandemi Covid-19 yang tidak kunjung reda. Karya visual yang memberikan pesan kembali pada ajaran leluhur untuk selalu bersih secara lahir dan batin pada setiap langkah kehidupan. Proses pembuatan karya tidak hanya di perlukan keterampilan, tetapi juga proses kreatif yang cukup panjang mulai penggalian sumber ide, konsep, pengetahuan dan pengalaman. Eksplorasi Corona Yudha memiliki keunikan dalam merangkaikan kayu cangkring dan kulit sapi mejadi sepatu barong. Dan juga menyatukan simbol naga dan gurdo yang kuat dan arif bijaksana dalam menghadapi covid-19 berupa pom-pom dari benang wol yang terlempar saat sepatu dikenakan dan dihentakkan. Karya visual terselesaikan melalui proses eksplorasi, perancangan, dan perwujudan sepatu barong dalam “Corona Yudha”.

### DAFTAR REFRENSI

- Badan Standarisasi Nasional (BSN). 06-2736-1992. Kulit Sapi Mentah Basah. Dewan Standarisasi Mutu Pangan. Jakarta.
- Blitar, Pemkot. (2020). <https://blitarkota.go.id/index.php/id/berita/produksi-kandang-djimbe-sentul-kota-blitar-turun-akibat-virus-corona>
- Gustami, SP. (2004). *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana S2 Penciptaan Dan Pengkajian Seni ISI Yogyakarta.

- Heyne, K. (1987). *Tanaman Berguna Indonesia*, jilid II, cetakan pertama, diterjemahkan oleh Badan Litbang Departemen Kehutanan. Jakarta: Yayasan Sarana Wana Jaya. p. 1029.
- Kartika, Dharsono Sony. (2007). *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Tempo, Trevel. (2020). <https://travel.tempo.co/read/1098956/ritual-tolak-bala-barong-ider-bumi-banyuwangi-pikat-10-ribu-turis>
- Yoswara, Harry Pujiyanto. Santosa, Imam. Haswan, Naomi. (2017). Simbol dan Makna Bentuk Naga (Studi Kasus: Vihara Satya Budhi Bandung. *Jurnal Komunikasi Visual & Multimedia*. 3(2): 17-30.
-